

Pemikiran Sardar dan Azra dalam Pendidikan Islam, Transformasi Otoritas Digital, dan Moderasi Beragama

Mu'amar Aziz^{1*}, Syukri Iska², Septika Rudiamon³, Ramadhan Fitria⁴, Arna Saskia⁵

¹Studi Islam A, MA Royatul Islam Kab. Solok, Indonesia

²Studi Islam A, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

³Bahasa Arab B, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, Indonesia

⁴⁻⁵Studi Islam C, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : muamar4ziz@gmail.com^{1*}, syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id²,
septika.rudiamon@staialhikmahpariangan.ac.id³, ramadhanfitria15@gmail.com⁴, saskiaarna@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: muamar4ziz@gmail.com

Abstract. *This study examines the ideas of Ziauddin Sardar and Azyumardi Azra in three major areas: Islamic education, digital religious authority, and religious moderation. Using a library research approach, this article analyzes how Sardar's Postnormal Times (PNT) framework explains global complexity, chaos, and contradictions that shape the future of Islamic thought and education. Meanwhile, Azra's concept of Islam Nusantara and wasathiyah provides a historical and cultural foundation for constructing moderate Islamic identity in Indonesia. Findings indicate that Sardar emphasizes adaptive education oriented toward future literacy, while Azra highlights the integration of tradition, modernity, and local culture. In the context of digital authority, Sardar views the transformation as a structural effect of postnormal conditions driven by algorithmic systems, while Azra stresses the need to strengthen scholarly legitimacy based on sanad, institutions, and ethical guidance. Both perspectives converge on the importance of moderation. Sardar presents moderation as a strategy to manage global complexity, whereas Azra positions wasathiyah as the inherent identity of Islam in the archipelago. This study concludes that synthesizing both frameworks can strengthen Islamic education, stabilize digital religious authority, and reinforce Indonesia's moderate Islamic identity in responding to contemporary challenges.*

Keywords: *Digital Authority; Islam Nusantara; Islamic Education; Moderation; Postnormal Times.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran Ziauddin Sardar dan Azyumardi Azra dalam tiga ranah utama, yaitu pendidikan Islam, otoritas keagamaan digital, serta moderasi beragama. Menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menganalisis bagaimana kerangka Postnormal Times (PNT) yang dikembangkan Sardar menjelaskan kompleksitas, kekacauan, dan kontradiksi yang membentuk dinamika pemikiran Islam kontemporer. Di sisi lain, konsep Islam Nusantara dan wasathiyah yang dikemukakan Azra memberikan landasan historis-kultural dalam membangun identitas Islam moderat di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sardar menekankan pendidikan Islam adaptif yang berorientasi pada literasi masa depan, sedangkan Azra menekankan integrasi tradisi, modernitas, dan budaya lokal. Dalam konteks otoritas digital, Sardar melihat perubahan otoritas sebagai dampak struktural dari kondisi postnormal yang dipengaruhi algoritma, sementara Azra menekankan pentingnya penguatan legitimasi keilmuan berbasis sanad, institusi, dan etika dakwah. Keduanya sepakat bahwa moderasi merupakan fondasi penting dalam merespons tantangan global. Sintesis pemikiran keduanya berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, stabilisasi otoritas keagamaan digital, serta penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Kata kunci: Islam Nusantara; Moderasi; Otoritas Digital; Pendidikan Islam; Postnormal.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan global pada abad ke-21 ditandai oleh percepatan teknologi, disrupsi digital, dan dinamika sosial yang tidak stabil. Ziauddin Sardar menjelaskan kondisi ini melalui kerangka Postnormal Times (PNT), yaitu situasi transisi ketika paradigma lama tidak lagi memadai, sedangkan paradigma baru belum sepenuhnya terbentuk (Ziauddin Sardar, 2021). PNT dicirikan oleh kompleksitas, kekacauan, dan kontradiksi yang saling berkaitan, serta menuntut model pendidikan dan otoritas keagamaan yang adaptif.

Kondisi ini berdampak signifikan pada pendidikan Islam. Tradisi pendidikan yang sebelumnya berpegang pada transmisi pengetahuan ortodoks kini menghadapi dinamika globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme pengetahuan yang semakin kuat. Di Indonesia, Azyumardi Azra menegaskan bahwa Islam Nusantara berkembang melalui proses akulturasi, vernakularisasi, dan kontekstualisasi tradisi keilmuan Islam ke dalam lingkungan budaya lokal. Proses ini memunculkan karakter wasathiyah, yaitu sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif (Romli dkk., 2025a).

Selain itu, transformasi digital melahirkan perubahan radikal dalam struktur otoritas keagamaan. Otoritas berbasis sanad dan institusi yang sebelumnya dominan kini bersaing dengan otoritas populer berbasis algoritma digital. (Rachman dkk., 2025a) menemukan bahwa fenomena dakwah media sosial menimbulkan pergeseran legitimasi dari otoritas ulama tradisional kepada influencer agama berbasis popularitas, sehingga otoritas keagamaan menjadi lebih cair dan multipolar (Rachman dkk., 2025a).

Dengan demikian, dialog konseptual antara Sardar dan Azra menjadi penting dalam merumuskan arah pendidikan Islam, otoritas keagamaan, dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan Sardar memberi dasar untuk memahami dinamika global yang kompleks, sedangkan pendekatan Azra memperkuat strategi lokal dalam menegakkan nilai moderasi melalui pendidikan dan praksis keagamaan. Maka, kajian perbandingan pemikiran kedua tokoh ini memegang relevansi strategis bagi pengembangan studi Islam dan perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan membandingkan pemikiran Sardar dan Azra mengenai pendidikan Islam; (2) Menganalisis otoritas keagamaan digital melalui perspektif pemikiran kedua tokoh; (3) Menjelaskan relevansi pemikiran keduanya terhadap moderasi dan wasathiyah Islam di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang Perbandingan Pemikiran Ziauddin Sardar Dan Azyumardi Azra kepada para akademis dan peneliti lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran Postnormal Times (PNT) lahir sebagai respons terhadap ketidakpastian global. Menurut Sardar, perubahan masa kini bergerak dengan kecepatan tinggi, berdampak luas, dan berlangsung serentak, sehingga masa depan tidak hanya diantisipasi tetapi juga memengaruhi keputusan masa kini. Empat dimensi perubahan PNT terdiri dari speed, scale,

scope, dan simultaneity. Kondisi ini menuntut literasi masa depan dan kemampuan berpikir sistemik dalam pendidikan (Ziauddin Sardar, 2021)

Sebaliknya, Azra memusatkan perhatian pada sejarah Islam Nusantara sebagai model integratif antara nilai Islam universal dengan budaya lokal. Ia menegaskan bahwa wasathiyah merupakan karakter sejarah ulama Nusantara, bukan konsep baru. Prinsip tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh menjadi pilar moderasi Islam yang relevan untuk merespons pluralisme masyarakat Indonesia (Azra, 2021)(Ziauddin Sardar, 2021)24).

Literatur tentang otoritas digital menunjukkan pergeseran besar dari otoritas yang ditentukan oleh sanad keilmuan menjadi otoritas yang ditentukan oleh algoritma. Otoritas menjadi terfragmentasi dan terdistribusi secara horizontal melalui interaksi digital. Pembahasan ini selaras dengan analisis PNT yang melihat fenomena tersebut sebagai akibat dari kompleksitas sistem sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber data terdiri dari buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan pemikiran Ziauddin Sardar dan Azyumardi Azra. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran keduanya terhadap pendidikan Islam, otoritas digital, dan moderasi beragama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam & Modernisasi Kurikulum

Pendidikan Islam dalam Perspektif Postnormal Times (PNT)

Dalam kerangka Postnormal Times, pendidikan dipahami sebagai proses yang tidak lagi dapat mengandalkan paradigma stabilitas pengetahuan. (Ziauddin Sardar, 2021) menegaskan bahwa PNT adalah era “ketidakpastian radikal” yang lahir dari kompleksitas sistem global, sehingga pendidikan harus dirancang bukan hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas tersebut. Ia menekankan bahwa masa depan telah menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan masa kini sehingga pendidikan harus melatih *future literacy*, keterampilan antisipatif, dan kemampuan berpikir sistemik (Ziauddin Sardar, 2021).

Perspektif PNT juga menuntut pendidikan Islam agar tidak terjebak pada epistemologi tunggal dan tekstualisme kaku. Sardar mengkritik praktik pendidikan berbasis hafalan yang tidak memberi ruang bagi kompetensi reflektif, kreatif, dan analitis. Dalam PNT, paradigma

kurikulum Islam harus diorientasikan pada pemahaman realitas yang berubah cepat, termasuk fenomena disrupsi digital, post-truth, dan globalisasi nilai. (Fergnani, 2023a) menegaskan bahwa PNT adalah pendekatan penting bagi sistem pendidikan yang menghadapi lingkungan tinggi-ketidakpastian, sehingga kurikulum harus melatih ketahanan epistemik dan fleksibilitas kognitif (Fergnani, 2023b).

Pendidikan Islam dalam kerangka PNT harus menciptakan peserta didik yang mampu menafsirkan teks keagamaan secara relevan dengan konteks modern tanpa mengabaikan dimensi spiritualitas. Hal ini ditegaskan dalam kajian (Moslimany dkk., 2024). yang menyatakan bahwa kurikulum Islam futuristik harus mengintegrasikan teknologi, literasi informasi, dan kesadaran etis global agar pendidikan mampu menjawab tantangan masa depan.

Pendidikan Islam dan Modernisasi Kurikulum dalam Pemikiran Azra

Pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam menekankan hubungan erat antara tradisi, modernitas, dan dinamika sosial Indonesia. Azra berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus merefleksikan tradisi intelektual Islam Nusantara yang menggabungkan ortodoksi Islam dengan kearifan lokal, khususnya nilai toleransi, akulturasi, dan inklusivitas (Irawan & Arif, 2024). Bagi Azra, pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada dikotomi ilmu agama–ilmu umum; integrasi keilmuan diperlukan agar peserta didik mampu bersaing dalam dunia modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Azra harus mencerminkan visi *muslim kosmopolit* yaitu Muslim yang memahami akar tradisi keagamaannya, tetapi terbuka terhadap perubahan global. Studi oleh Fahauzan et al. (2023) memperlihatkan bahwa model pendidikan berdasarkan pemikiran Azra menghasilkan lulusan dengan kesadaran historis dan wawasan global yang seimbang, serta mampu menavigasi perubahan zaman dengan prinsip-prinsip wasathiyah.

Reformasi kurikulum berbasis pemikiran Azra tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berimplikasi praktis pada desain pendidikan nasional. Penelitian Darlis (2020) menegaskan bahwa pemikiran Azra mendasari banyak kebijakan moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama, terutama dalam integrasi ilmu dan penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam.

Otoritas Keagamaan Digital

Otoritas Keagamaan Digital dalam Perspektif PNT

Sardar menekankan bahwa PNT menandai “keruntuhan struktur otoritas tradisional”, termasuk otoritas agama. Dalam era digital, legitimasi keagamaan tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi ditentukan oleh kecepatan distribusi informasi, resonansi sosial, dan algoritma platform

digital. Studi Rachman et al. (2025) menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi transisi dari otoritas berbasis keilmuan (ulama klasik) menjadi otoritas berbasis popularitas (influencer agama), terutama di YouTube, TikTok, dan Instagram (Rachman dkk., 2025b).

Fenomena ini dapat dibaca melalui konsep *chaos* dalam PNT: otoritas tidak lagi dapat dikontrol oleh institusi tradisional; ia tersebar melalui struktur non-linier yang dipengaruhi algoritma. Penelitian Campbell (2022) menunjukkan bahwa otoritas digital bersifat “networked authority”, yaitu otoritas yang muncul dari interaksi, komentar, dan engagement, bukan dari kredensial akademik.

Oleh karena itu, ruang digital menjadi arena perebutan otoritas yang sangat cair, di mana figur keagamaan kompeten dan tidak kompeten bersaing secara setara. Dalam logika PNT, kondisi semacam ini adalah keniscayaan dunia postnormal yang penuh ketidakpastian.

Otoritas Keagamaan menurut Azra: Sanad, Institusi, dan Etika

Azyumardi Azra memandang otoritas keagamaan digital tidak boleh terlepas dari legitimasi keilmuan, sanad intelektual, dan tradisi ulama Nusantara. Dalam banyak artikelnya, Azra memperingatkan bahwa hilangnya otoritas ulama yang sah akan berdampak pada meningkatnya ekstremisme, polarisasi, dan misinformasi keagamaan. Safitri (2025) menemukan bahwa pemikiran Azra tentang wasathiyah dapat menjadi landasan etis untuk menata ruang digital secara sehat.

Penelitian Octaviani (2021) memperlihatkan bahwa pemikiran Azra tentang otoritas keagamaan sangat relevan untuk penguatan legitimasi institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan PTKI dalam membimbing masyarakat Muslim menghadapi otoritas digital yang ambigu (Jones dkk., 2021a).

Komparasi Pemikiran Sardar dan Azra tentang Otoritas Digital

Sardar memandang transformasi otoritas digital sebagai konsekuensi struktural global—gejala postnormal yang tidak dapat dihentikan. Sebaliknya, Azra memandangnya sebagai tantangan moral dan institusional yang menuntut rekonstruksi literasi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan keduanya bersifat saling melengkapi: Sardar memberi analisis diagnostik, sedangkan Azra memberi solusi normatif (Jones dkk., 2021b).

Moderasi & Wasathiyah Islam di Indonesia

Moderasi sebagai Navigasi Kompleksitas dalam PNT

Dalam PNT, moderasi beragama dipahami sebagai kemampuan untuk menavigasi kontradiksi tanpa terjebak ekstremitas. Abbas (2022) menjelaskan bahwa PNT mendorong bentuk moderasi yang bersifat reflektif, antisipatif, dan adaptif terhadap pluralitas sosial

(Abbas, 2022a). Moderasi diperlukan bukan hanya karena alasan moral, tetapi karena realitas postnormal penuh ketidakpastian dan potensi konflik.

Studi Al-Zahrani (2020) menemukan bahwa dunia digital memperbesar polarisasi keagamaan karena algoritma mempromosikan konten ekstrem. Maka, moderasi diperlukan sebagai alat kontrol epistemik untuk membangun ketahanan spiritual dan intelektual (Hass, 2020).

Moderasi dan Wasathiyah dalam Pemikiran Azra

Azyumardi Azra menekankan bahwa moderasi merupakan karakter historis Islam Nusantara, bukan konsep baru. Jaringan ulama Melayu-Nusantara selalu mengedepankan toleransi, adab, akulturasi, dan *rahmatan lil-‘ālamīn*. Romli (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Azra menjadi rujukan penting untuk kebijakan moderasi beragama di Indonesia (Romli dkk., 2025b).

Penelitian Suhail et al. (2025) menegaskan bahwa konsep wasathiyah yang diajarkan ulama Nusantara membentuk masyarakat Islam yang inklusif dan harmonis, dan formula ini sangat relevan dalam menghadapi radikalisme modern.

Perbandingan Pemikiran Sardar–Azra tentang Moderasi

Moderasi dalam PNT adalah navigasi epistemik terhadap chaos; moderasi dalam Islam Nusantara adalah identitas kultural dan teologis.

Perbedaannya:

Sardar → moderasi sebagai respons terhadap perubahan global

Azra → moderasi sebagai warisan historis dan aset kebangsaan

Keduanya sepakat bahwa moderasi adalah fondasi peradaban Islam masa depan (Abbas, 2022b).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Makalah ini telah mengkaji secara komparatif pemikiran Ziauddin Sardar dan Azyumardi Azra dalam tiga ranah utama: (a) pendidikan Islam & modernisasi kurikulum; (b) otoritas keagamaan digital; dan (c) moderasi & wasathiyah Islam di Indonesia.

Pemikiran Sardar dan Azra sesungguhnya bersinergi—Sardar menyediakan kerangka diagnostik dan perspektif makro-global, sedangkan Azra menyediakan kerangka normatif dan kontekstual-lokal. Untuk pendidikan Islam di Indonesia yang menghadapi era digital, pluralitas, dan ketidakpastian, integrasi keduanya menjadi sangat penting: pendidikan Islam yang adaptif (PNT) namun berakar kuat pada identitas lokal (Islam Nusantara & wasathiyah).

Saran

Berdasarkan hasil analisis, saran yang relevan untuk akademisi, praktisi pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan: Untuk pengembang kurikulum pesantren dan perguruan tinggi Islam (PTKI) dengan rancang kurikulum yang menggabungkan literasi masa depan (*future literacy*), keterampilan adaptasi terhadap kompleksitas, dan penguatan nilai lokal Islam Nusantara dan wasathiyah.

Untuk peneliti dan akademisi: Lakukan penelitian empiris lapangan (kuantitatif atau kualitatif) untuk menguji implementasi pemikiran Sardar dan Azra dalam konteks Indonesia—misalnya, kurikulum pendidikan Islam berbasis PNT/Islam Nusantara, otoritas ulama digital, atau moderasi beragama generasi milenial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Kami Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag. CIFA sebagai dosen pengampu mata kuliah Kajian Islam Inter dan Multi Disipliner yang mana telah memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasinya dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh civitas akademika Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar atas dukungan dan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T. (2022b). Reading Ziauddin Sardar on “self” and “other” in post-normal times. *World Futures*, 78(2–4), 222–230. <https://doi.org/10.1080/02604027.2021.2002079>
- Abbas, T. (2022c). Reading Ziauddin Sardar on “self” and “other” in post-normal times. *World Futures*, 78(2–4), 222–230. <https://doi.org/10.1080/02604027.2021.2002079>
- Che’Razi, M. S., Chik, Z., & Ibrahim, M. (2022). Designing Islamic education curriculum for the 21st century: An integrative approach. *Journal of Islamic Education*, 19(4), 512–535. <http://pubcenter.ristek.or.id/index.php/jois/article/view/19>
- Fernani, A. (2023b). Explaining and critiquing the postnormal: A warning against ideologies in the field of futures and foresight. *Futures & Foresight Science*, 5(3–4), e158. <https://doi.org/10.1002/ffo2.158>
- Hass, B. S. (2020a). Being a “White Muslima” in the Netherlands: Ethnicity, friendships, and relationships—The Dutch conversion narrative. *Religions*, 11(7), 345. <https://doi.org/10.3390/rel11070345>

- Irawan, I., & Arif, M. (2024). Epistemological foundations of Nusantara Islam: Between orthodoxy and cultural contextualization. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 1–28. <http://aljamiah.or.id/ajis/issue/current>
- Jones, C., Serra Del Pino, J., & Mayo, L. (2021a). The perfect postnormal storm: COVID-19 chronicles (2020 edition). *World Futures Review*, 13(2), 71–85. <https://doi.org/10.1177/19467567211027345>
- Jones, C., Serra Del Pino, J., & Mayo, L. (2021b). The perfect postnormal storm: COVID-19 chronicles (2020 edition). *World Futures Review*, 13(2), 71–85. <https://doi.org/10.1177/19467567211027345>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025a). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025d). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Romli, L., Noor, F., Sweinstani, M. K. D., Hanafi, R. I., Sudrajat, A. S., & Bastian, A. F. (2025a). Azyumardi Azra on Islamic fundamentalism and wasathiyah: Insights into contemporary Islamic thought in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2571754. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2571754>
- Romli, L., Noor, F., Sweinstani, M. K. D., Hanafi, R. I., Sudrajat, A. S., & Bastian, A. F. (2025c). Azyumardi Azra on Islamic fundamentalism and wasathiyah: Insights into contemporary Islamic thought in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2571754. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2571754>
- Safitri, R. (2025). Digital space and Islamic ethics: Applying wasathiyyah principles in online dakwah. *Studia Islamika*, 32(1), 89–118. <https://doi.org/10.36712/studia.v32i1.456>
- Sardar, Z. (2021a). On the nature of time in postnormal times. *Journal of Futures Studies*, 25(4). [https://doi.org/10.6531/JFS.202106_25\(4\).0002](https://doi.org/10.6531/JFS.202106_25(4).0002)
- Sardar, Z. (2021f). On the nature of time in postnormal times. *Journal of Futures Studies*, 25(4). [https://doi.org/10.6531/JFS.202106_25\(4\).0002](https://doi.org/10.6531/JFS.202106_25(4).0002)